

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi berperan penting di dalam dunia pendidikan, di era modern seperti ini kemajuan teknologi semakin berkembang pesat sehingga teknologi yang telah hadir dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu di bidang pendidikan. Apalagi dengan diperpanjangnya status pandemi *COVID-19* di Indonesia, penggunaan teknologi sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di Indonesia pada awal mula pandemi *COVID-19* harus dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh secara *online* atau dalam jaringan (*daring*). Selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terdapat beberapa permasalahan, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dinilai mengalami penurunan dibandingkan dengan negara-negara lainnya, selama pandemi *COVID-19* Pattanang dkk (Ode, 2021 : 3).

Penurunan kualitas pendidikan di Indonesia selama pandemi *COVID-19* tentunya bukan merupakan hal yang baik. Maka dari itu pemerintah mulai mengatur strategi agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka. Sehingga terbitlah kebijakan baru tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang dibuka mulai Juli 2021 dengan ketentuan seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi dan pembelajaran dilakukan dengan membatasi jam pertemuan, serta penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Kemdikbud mengemukakan perencanaan pembelajaran tatap muka perlu memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan sekolah antara lain: 1) melakukan vaksinasi kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah; 2) meningkatkan imun peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan; 3) mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai protokol kesehatan. Sebelum diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas, Kemdikbud telah mensosialisasikan dan menerbitkan buku panduan pembelajaran masa pandemi (Ode, 2021 : 3).

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan jika siswa merasa nyaman dan tidak tertekan serta memiliki *self efficacy* yang tinggi. Dalam pembelajaran juga diperlukan sebuah *self efficacy* (efikasi diri) yang harus dimiliki oleh setiap siswa. *Self efficacy* adalah keyakinan diri yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyelesaikan tugas maupun masalah yang dihadapi, dalam situasi maupun kondisi tertentu sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Jatisunda 2017 : 25)

Self efficacy berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Dengan demikian *Self efficacy* merupakan kepercayaan/ keyakinan seseorang terhadap kekuatan diri (percaya diri) dalam mengerjakan atau menjalankan suatu tugas tertentu.

Self efficacy atau efikasi diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan (*master experience*), pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis serta emosional setiap individu. Dari beberapa factor tersebut, pengalaman keberhasilan merupakan pengalaman yang dirasakan langsung oleh setiap individu. Secara umum performa yang berhasil mampu meningkatkan efikasi diri, Siswa yang memiliki pengalaman keberhasilan dalam belajar maupun pengalaman mempelajari suatu materi pelajaran akan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi. Begitupun sebaliknya, siswa yang memiliki pengalaman kegagalan dalam belajar maupun siswa yang sama sekali belum pernah mempelajari suatu materi pelajaran akan memiliki *self efficacy* yang cenderung rendah Subaidi (Ainiah, 2018 : 30).

Berdasarkan observasi awal peneliti pada proses kegiatan pembelajaran di MI Ar Rahmah Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, diketahui proses kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah belum *full* setiap hari dalam kata lain kegiatan pembelajaran di MI Ar Rahmah ini menggunakan pembelajaran tatap muka terbatas. 1) Siswa melaksanakan pembelajaran langsung di sekolah (luring) sebanyak tiga hari dalam satu minggu, dan tiga hari lainnya siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan secara bergantian luring-daring. 2) Saat kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah, ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang diberikan saat pembelajaran daring, siswa terlihat memiliki kepercayaan dan keyakinan diri dengan jawaban mereka. Namun, jika pembelajaran daring hanya membahas tentang pendidikan karakter tanpa

membahas materi pelajaran, ketika pembelajaran tatap muka guru bertanya dalam kegiatan apersepsi mengenai materi yang akan dipelajari, siswa cenderung ragu dan tidak yakin dengan jawaban mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna. Model pembelajaran merupakan suatu pola rancangan yang menggambarkan proses interaksi siswa dengan guru, mengacu pada sintak pembelajaran mulai dari awal sampai akhir dengan menerapkan berbagai macam cara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang di dalamnya terdapat strategi, teknik, pendekatan, dan metode dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada saat ini belum sepenuhnya *offline* atau tatap muka langsung di sekolah, sehingga pembelajaran menggunakan metode luring dan daring. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam situasi seperti ini ialah model kelas terbalik (*flipped classroom*). Model pembelajaran *flipped classroom* dapat diterapkan pada pembelajaran tatap muka terbatas karena mengombinasikan pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas (Supriatna, 2021 : 2).

Model pembelajaran *flipped classroom* adalah desain pembelajaran aktif yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran pra-kelas yang ditugaskan sebagai persiapan untuk sesi tatap muka. Keterlibatan siswa yang tepat waktu, teratur, dan produktif dalam kegiatan pra-kelas dianggap penting untuk keberhasilan desain *flipped classroom* secara keseluruhan, karena kegiatan ini

berfungsi untuk mempersiapkan siswa untuk partisipasi yang efektif dalam sesi tatap muka (Supriatna, 2021 : 2).

Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* diharapkan ada pengaruh terhadap *self efficacy* siswa. Dikarenakan model tersebut merupakan model pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa (*student centered*) dengan rangkaian kegiatan diantaranya siswa diberikan kegiatan pembelajaran pra-kelas secara daring (*online*) sebagai persiapan sesi tatap muka supaya siswa dapat lebih menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom* tersebut rasa *self efficacy* siswa diharapkan meningkat dengan sendirinya karena siswa mendapatkan pengalaman belajar melalui materi yang diberikan melalui pembelajaran saat daring sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran tatap muka terbatas. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Flipped Classroom* Terhadap *Self Efficacy* Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Kelas IV di MI Ar Rahmah Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran daring hanya menitikberatkan penugasan saja, bukan materi pelajaran.
2. Siswa cenderung pasif ketika guru memberikan pertanyaan di kelas.
3. Siswa tidak berinteraksi secara aktif saat pembelajaran di kelas berlangsung.
4. Siswa tidak siap menerima materi, terlihat saat tidak bisa menjawab pertanyaan pada kegiatan apersepsi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tampak jelas bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* siswa. maka penelitian difokuskan pada model pembelajaran *flipped classroom* yang diterapkan oleh guru karena model pembelajaran *flipped classroom* ini diperkirakan sangat dominan mempengaruhi *self efficacy* siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas. Pada penelitian ini materi pembelajaran yang diberikan yaitu mengenai Pengaruh Gaya Terhadap Benda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan *self efficacy* siswa kelas IV yang menggunakan model *flipped classroom* dengan yang tidak

menggunakan model *flipped classroom* pada pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ar Rahmah Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk membuktikan ada atau tidaknya perbedaan *self efficacy* siswa kelas IV yang menggunakan model *flipped classroom* dengan yang tidak menggunakan model *flipped classroom* pada pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ar Rahmah Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu khususnya kajian tentang pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap *self efficacy* siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, diantaranya yaitu :



a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Menanamkan sikap antusias pada siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadikan *flipped classroom* sebagai model pembelajaran yang efektif untuk diimplementasikan pada pembelajaran tatap muka terbatas.
- 2) Mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif, dalam rangka meningkatkan *self efficacy* siswa.

c. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai acuan kepada peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap *self efficacy* siswa..
- 2) Memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan untuk terjun ke dunia pendidikan.

d. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan *self efficacy* siswa MI Ar Rahmah Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang.
- 2) Menumbuhkan iklim belajar siswa aktif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.